

KAJIAN EMPIRIS ATAS PENGARUH PENDIDIKAN TINGGI AKUNTANSI TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL

**SRI SURYANINGSUM
SUCAHYO HERININGSIH
AFIFAH AFUWAH**

UPN Veteran Yogyakarta

Penelitian pendidikan merupakan salah satu upaya yang diarahkan guna meningkatkan hasil belajar dan kualitas mahasiswa. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis ada tidaknya perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir, antara mahasiswa dan bukan mahasiswa dengan tingkat usia yang sama. Alat analisis yang digunakan adalah uji beda.

Hasil penelitian ini adalah tingkat kecerdasan emosional mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata. Hal ini dapat diketahui karena tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir berbeda secara signifikan dengan pemuda sebaya yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan tinggi akuntansi, dalam hal ini karyawan memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih baik daripada mahasiswa tingkat akhir, sehingga pengalaman mengikuti pendidikan tinggi akuntansi ternyata tidak menimbulkan perbedaan tingkat kecerdasan emosional seseorang.

PENDAHULUAN

Kualitas manusia berkaitan erat dengan kualitas pendidikan, yang merupakan rangkaian dari pendidikan tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan tinggi sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik, berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya. McClelland (1997) dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor, dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapainya dalam hidup. Sebaliknya ia menyatakan bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin

diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja.

Goleman (2000) mengungkapkan adanya faktor selain kecerdasan kognisi yang dapat mempengaruhi keberhasilan orang dalam bekerja. Faktor ini dikenal sebagai kecerdasan emosional. Goleman berusaha merubah pandangan tentang IQ yang menyatakan keberhasilan ditentukan oleh intelektualitas belaka. Peran IQ dalam dunia kerja ternyata hanya menempati posisi kedua setelah kecerdasan emosional dalam menentukan peraihan prestasi puncak. Goleman tidak mempertentangkan IQ (kecerdasan kognisi) dan EQ (kecerdasan emosional), melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional, ia berusaha menemukan keseimbangan kecerdasan antara emosi dan kognisi. Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara kepala dengan hati.

Proses yang dijalani selama menuntut ilmu di perguruan tinggi secara langsung ataupun tidak langsung akan melatih kecerdasan emosional. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya bisa jadi meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan mahasiswa tersebut, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustrasi, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang mahasiswa dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Berlandaskan pemahaman tentang kecerdasan emosional, peneliti ingin menganalisis apakah pendidikan tinggi akuntansi mempengaruhi kecerdasan emosional mahasiswa.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dimotivasi oleh Bulu (2002) dengan memperluas sampel yaitu sampel untuk mahasiswa junior tidak terbatas pada mahasiswa jurusan akuntansi FE UGM, tetapi sampel untuk mahasiswa junior diambil dari pendidikan tinggi akuntansi yang berakreditasi A dan B yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu UGM, UPN, UII, STIE YKPN, dan UMY. Penelitian ini juga dimotivasi oleh penelitian Trisnawati, Suryaningsum (2003) berkaitan dengan kecerdasan emosional, yaitu mengenai pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan variabel dependen tingkat pemahaman akuntansi dan variabel independennya adalah kecerdasan emosional dan alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Penelitian ini juga berusaha menemukan pengaruh perbedaan kualitas lembaga pendidikan tinggi akuntansi yang menyebabkan perbedaan kualitas proses belajar mengajar terhadap kecerdasan emosional mahasiswanya. Peneliti juga ingin memastikan bahwa kecerdasan emosional itu sungguh-sungguh dipengaruhi oleh kualitas belajar mengajar. Jika hasil penelitian menunjukkan

adanya perbedaan kecerdasan emosional yang cukup signifikan antara mahasiswa tingkat akhir dan junior, maka dapat ditemukan kemungkinan pendidikan tinggi akuntansi telah cukup membekali mahasiswanya dengan kemampuan lain selain kemampuan kognisi sesuai dengan kebutuhan pasar dan dunia kerja. Bila hasil ini menemukan adanya perbedaan yang signifikan antara perbedaan emosional antara mahasiswa dengan pemuda berusia sebaya yang tidak pernah mengenyam pendidikan tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan kecerdasan emosional itu ditingkatkan oleh proses belajar mengajar dan bukan sekadar karena bertambahnya usia, atau kedewasaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan akuntansi, khususnya bagi mahasiswa, tentang pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam penelitian lain tentang pengaruh pendidikan tinggi akuntansi yang memiliki karakteristik tersendiri terhadap kecerdasan emosional mahasiswanya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Emosional

Kamus Bahasa Indonesia kontemporer mendefinisikan emosi sebagai keadaan yang keras yang timbul dari hati, perasaan jiwa yang kuat seperti sedih, luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu cepat. Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khasnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Emosi menurut *Oxford English Dictionary* adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat. Goleman (1997) dalam Mu'tadin (2002), mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Lebih lanjut Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Sementara Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut penilaian perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif

energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Peter Salovey dan Mayer (1990) dalam Shapiro (1997) menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan kualitas ini adalah kemampuan mengenali emosi diri. Stemberg dan Salovey dalam Shapiro (1997) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Dalam hal ini, sikap yang diambil dalam menentukan berbagai pilihan seperti memilih sekolah, sahabat, profesi sampai kepada pemilihan pasangan hidup.

Menurut Arini, kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya seseorang yang sedang marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali di kemudian hari. Kecerdasan emosional tidak hanya berarti bersikap ramah. Pada saat tertentu, yang diperlukan mungkin bukan sikap yang ramah, melainkan ketegasan yang bisa jadi tidak menyenangkan tetapi mengungkapkan kebenaran. Kecerdasan emosi juga bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan untuk berkuasa melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang untuk bekerja sama secara efektif dengan lancar menuju sasaran bersama. Kecerdasan emosional memandu kita untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri dan orang lain serta untuk menanggapi dengan cepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Kecerdasan emosi merupakan faktor penentu perusahaan dalam karier dan organisasi, termasuk dalam pembuatan keputusan, kepemimpinan, melakukan terobosan teknis dan strategis, komunikasi yang terbuka dan jujur, kerja sama dan hubungan saling mempercayai, serta mengembangkan kreativitas dan daya inovasi (Cooper dan Sawaf, 1998).

Kematangan dan kedewasaan menunjukkan kecerdasan dalam hal emosi. Mayer, dalam Goleman (2000) menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa. Dan yang lebih penting, kecerdasan emosional dapat dipelajari. Goleman secara garis besar membagi dua kecerdasan emosional yaitu kompetensi personal yang meliputi pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri dan kompetensi sosial yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial. Goleman, mengadaptasi lima hal yang tercakup dalam kecerdasan emosional dari model Salovey dan Mayer, yang kemudian diadaptasi lagi oleh Bulu (2002) yaitu: pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan kemampuan sosial. Kecerdasan emosional merupakan dasar untuk mengembangkan kecakapan emosi yang dipelajari berdasarkan kecerdasan emosi tersebut. Kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada kelima unsurnya,

sedangkan kecakapan emosi menunjukkan seberapa banyak potensi itu yang telah kita pelajari, miliki dan kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki kecerdasan emosi yang tinggi tidak menjamin seseorang memiliki kecakapan emosi yang penting, mereka hanya mempunyai potensi maksimum untuk mempelajarinya. Seseorang mungkin sangat empatik, misalnya, namun belum tentu belajar tentang keterampilan praktis yang didasarkan pada empati untuk menjadi profesional yang peduli pada kliennya, atau untuk menjadi pemimpin tim kerja yang unurnya sangat beragam. Sebagai perbandingan, seseorang yang memiliki suara sempurna, tidak bisa menjadi penyanyi hebat tanpa belajar dan berlatih keras (Goleman, 2000).

Steiner (1997) dalam Kukila (2001) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup 5 komponen, yaitu: mengetahui perasaan sendiri, memiliki empati, belajar mengatur emosi-emosi sendiri, memperbaiki kerusakan sosial, interaktifitas emosional Cooper dan Sawaf (1998) merumuskan kecerdasan emosional sebagai sebuah titik awal model empat batu penjur, yang terdiri dari: kesadaran emosi, kebugaran emosi, kedalaman emosi, alkimia emosi.

Pendidikan Tinggi Akuntansi

Axelrood (1996) dalam Ardianti (1999) yang diadaptasi oleh Bulo (2002) mendefinisikan proses belajar mengajar sebagai proses pengembangan pribadi manusia. Dalam mengembangkan pribadi berarti tidak hanya ranah kognisi yang berkembang, tetapi juga ranah emosional. Perubahan yang disebabkan oleh proses belajar mengajar ini tidak disebabkan pengajaran semata, melainkan juga berbagai aspek yang melingkupinya. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya bisa jadi meningkatkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Tujuan umum pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, seperti yang tercantum dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor: 30 tahun 1990, yaitu: (1) menyiapkan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Dalam Sukirno (1999) yang diadaptasi oleh Bulo (2002), Letter dan Johnson (1997) mengkualifikasi 3 tipe hasil dalam belajar yang dapat dicapai sekolah, yaitu kognisi, ketrampilan partisipasi, dan integrasi. De Mong, Lindgren dan Perry (1994) dalam Bulo (2002) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan teknis dasar akuntansi dan kapasitas untuk berfikir kritis dan kreatif. Selain itu juga kemampuan komunikasi, organisasi, interpersonal dan sikap.

Proses belajar mengajar di perguruan tinggi akuntansi jelas akan membekali mahasiswa dengan ilmu pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan

teknis sesuai bidangnya. Namun melihat kebutuhan pasar kerja dan dunia kerja, ternyata yang dibutuhkan bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga ketrampilan yang lain, diantaranya kecerdasan emosional.

Prakarsa (1996) menyatakan bahwa proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia. Dalam pendidikan tinggi akuntansi terdapat strategi komprehensif yang dibagi dalam tiga komponen, yaitu ketrampilan/keahlian, pengetahuan, dan orientasi profesional. Penjelasan ini berarti selain menambah ketrampilan teknis serta merubah ranah kognisi mahasiswa, proses belajar seharusnya juga menambah ranah emosi mahasiswa, yang peneliti gabungkan ke dalam kelompok kecerdasan emosi. Oleh karena itu, peneliti menjadikan kecerdasan emosional sebagai variabel dependen, untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional seorang mahasiswa dipengaruhi oleh proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi yang dialaminya, sesuai latar belakang penelitian ini.

Accounting Education Change Commission (AECC) yang dibentuk di Amerika Serikat untuk menindaklanjuti pernyataan *The Bradford Comitee* mengatakan bahwa pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi. Untuk itu diperlukan tidak semata-mata pengetahuan bisnis dan akuntansi, tetapi juga penguasaan ketrampilan intelektual, interpersonal, dan komunikasi serta orientasi profesional. *The Institute of Chartered Accountants of Australia* (ICCA) pernah mengadakan beberapa riset dan menemukan bahwa berbagai perusahaan, baik yang bergerak di bidang komersil, industri ataupun kantor publik, merekrut pekerja baru yang tidak hanya menguasai ketrampilan teknis akuntansi tetapi juga memiliki ketrampilan interpersonal yang baik, ketrampilan berkomunikasi secara tertulis dan verbal, serta mereka yang memiliki kepercayaan diri dan kemampuan presentasi personal yang memadai (Ward, 1996).

Pada tahun 1993, ICAA mengeluarkan satuan tugas khusus yaitu *The Skill for The 21st Century Task Force*, untuk meneliti masalah yang berhubungan dengan perubahan kebutuhan pada akuntan di abad ke-21. satuan tugas ini menemukan bahwa di abad 21 ini, akuntan yang dibutuhkan adalah yang memiliki kompetensi sebagai berikut: ketrampilan akuntansi, ketrampilan komunikasi, ketrampilan negosiasi, ketrampilan interpersonal, kemampuan intelektual, pengetahuan manajemen dan organisasi, atribut personal. Pada tahun 1996, survey yang dilakukan oleh lembaga yang menemukan bahwa tiga ketrampilan yang paling dicari pada karyawan baru oleh kalangan pemberi kerja adalah komunikasi lisan, kemampuan antar pribadi, dan kemampuan bekerja dalam tim.

Pengembangan Hipotesis

Berbagai penelitian mengatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan lebih dari 80 persen untuk mencapai kesuksesan hidup, baik dalam

kehidupan pribadi maupun profesional. Dalam kehidupan akademik, tampaknya kecerdasan emosional juga memiliki peranan yang besar. Kecerdasan emosional tidak permanen seperti halnya kecerdasan kognisi yang tidak berubah sejak manusia dilahirkan. Kecerdasan emosional dapat berubah sesuai dengan pengalaman hidup yang dialami oleh seseorang. Untuk menjadi seorang sarjana, dibutuhkan proses yang panjang, usaha yang keras dan dukungan dari berbagai pihak. Proses ini akan mempengaruhi pengalaman hidup mahasiswa.

Berbagai tantangan dan hambatan, baik yang berhubungan dengan proses belajar mengajar maupun hal lain yang melingkupinya dapat menjadi sarana bagi seorang mahasiswa untuk melatih diri dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Proses belajar mengajar pendidikan tinggi akuntansi melibatkan berbagai unsur kecerdasan emosi, baik kompetensi pribadi berupa kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi maupun kompetensi sosial, berupa empati dan ketrampilan sosial. Proses untuk menjadi seorang sarjana ini secara langsung ataupun tidak langsung akan mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa.

Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pendidikan tinggi akuntansi. Kecerdasan emosional dianggap berubah karena pengaruh proses belajar mengajar dalam segala aspeknya di lembaga pendidikan tinggi akuntansi, sehingga semakin lama seorang mahasiswa merasakan pengalaman belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi maka akan semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Ada pengaruh positif antara lama waktu mengikuti proses belajar mengajar di perguruan tinggi dengan kecerdasan mahasiswa.

Mayer dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan usia dan pengalaman dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Dan yang lebih penting, kecerdasan emosional dapat dipelajari. Kecerdasan emosional tidak tetap secara genetik, melainkan dapat meningkat sepanjang kita masih hidup. Hal ini berarti semakin bertambah umur seseorang, maka semakin banyak pula pengalaman hidupnya, yang pada gilirannya akan menambah tingkat kecerdasan emosionalnya. Berbagai pengalaman hidup tersebut akan membuat seseorang semakin mengenal dirinya, semakin terampil mengendalikan diri, memotivasi diri, bias memahami orang lain dan memiliki ketrampilan social untuk berhubungan baik dengan orang lain.

Kesempatan belajar di suatu lembaga pendidikan tinggi memungkinkan mahasiswa mengembangkan diri sesuai dengan kekhususan pendidikan tinggi yang diikutinya. Dalam Sukirno (1999) yang diadaptasi oleh Bulu (2002), Morgan seorang psikolog pendidikan menulis bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Belajar selalu melibatkan adanya perubahan didalam diri orang yang belajar, yang bisa terjadi dengan sengaja, bisa pula tidak, bias lebih baik, bias lebih buruk.

Kesempatan mengembangkan diri di lembaga tinggi akuntansi mengakibatkan seorang mahasiswa memiliki ketrampilan dan pengetahuan akuntansi, selain itu proses belajar mengajar dalam segala aspeknya juga dianggap akan mengembangkan kecerdasan emosional mahasiswa tersebut. Dengan tambahan pengalaman belajar di pendidikan tinggi akuntansi maka diasumsikan kecerdasan emosi seorang mahasiswa akan lebih baik dibandingkan pemuda sebayanya yang tidak pernah belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi. Perkembangan kecerdasan emosional pemuda yang tidak belajar di lembaga pendidikan tinggi, termasuk lembaga pendidikan tinggi akuntansi semata-mata hanya dipengaruhi faktor usia, dimana bertambahnya usia akan menambah pengalaman hidup yang pada gilirannya akan meningkatkan kecerdasan emosionalnya pula.

Berdasarkan uraian ini, dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi. Pertambahan kecerdasan emosional karena pengaruh pengalaman belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi dianggap lebih tinggi daripada pertambahan yang disebabkan oleh faktor usia semata. Sehingga semakin lama seorang mahasiswa merasakan manfaat belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi maka tingkat kecerdasan emosionalnya akan lebih tinggi dibandingkan pemuda sebayanya yang tidak pernah merasakan pengalaman belajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi. Oleh karena itu, diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H_2 : Ada pengaruh positif antara pengalaman mengikuti proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tinggi akuntansi dengan kecerdasan emosional seseorang. Hal ini berarti, seseorang yang pernah mengenyam bangku pendidikan tinggi akuntansi akan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dari pemuda sebayanya yang tidak pernah mengalaminya.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa akuntansi junior, berasal dari angkatan 2002 dan mahasiswa akuntansi tingkat akhir yang telah menempuh lebih dari 120 SKS yang belajar di lembaga tinggi akuntansi yang terdapat di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi juga diambil dari pemuda berusia sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir yang belum pernah kuliah dan sedang bekerja di Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sampel mahasiswa diambil dari 5 universitas berakreditasi A dan B, yaitu dari mahasiswa junior dan tingkat akhir jurusan akuntansi di Universitas Gajah Mada, Universitas Pembangunan Nasional, Universitas Islam Indonesia, STIE YKPN dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel penelitian untuk pemuda yang berusia sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir

diambil dari karyawan yang bekerja pada perusahaan percetakan, fotokopi, pramuniaga toko, dan wartel.

Mahasiswa junior merupakan mahasiswa dari angkatan 2002/2003 dan lulus dari bangku SLTA pada tahun 2002 dan saat penelitian ini dilakukan, mereka baru semester 3 (tiga). Sedangkan untuk angkatan 2003, mereka baru memiliki pengalaman pengajaran akuntansi belum genap 1 (satu) semester. Kelompok ini mewakili mereka yang relatif sedikit mengalami pengajaran akuntansi, sehingga pengaruh pengajaran akuntansi terhadap mereka relatif terbatas, termasuk untuk aspek kecerdasan emosional.

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang telah menempuh lebih dari 120 SKS, sehingga dapat dianggap telah memperoleh manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Angkatan untuk responden ini dibatasi berasal dari lulusan SLTA tahun 1999 dan 2000 hal ini dilakukan untuk menjaga ekuivalensi responden yang hendak dibandingkan. Sedangkan angkatan 2001 memiliki pengalaman pengajaran akuntansi yang relatif singkat, yaitu kurang dari 3 tahun sehingga dianggap kurang memperoleh manfaat pengajaran akuntansi terutama pada bidang kecerdasan emosional secara maksimal.

Kelompok terakhir adalah pemuda berusia sebaya dengan responden yang berasal dari mahasiswa tingkat akhir, yaitu mereka yang berasal dari lulusan SLTA tahun 1999 dan 2000, dan belum pernah mengikuti proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Sampel yang dipilih adalah karyawan yang bekerja pada bidang klerikal di perusahaan percetakan, fotokopi, pramuniaga toko dan warung telekomunikasi.

Untuk responden mahasiswa diberi batasan tambahan bahwa belum pernah kuliah di lembaga pendidikan tinggi apapun sebelumnya, tidak sedang kuliah di dua atau tiga tempat sekaligus, dan tidak sedang bekerja secara *full time*, serta diterapkan kriteria tidak pernah nonaktif selama masa kuliah, sehingga tidak ada pengaruh terhadap kecerdasan emosional secara signifikan akibat intervensi kegiatan di luar kampus. Dalam penyebaran kuesioner, diusahakan komposisi yang seimbang antara pria dan wanita, demikian pula keseimbangan komposisi beberapa karakteristik lainnya antar kelompok responden

Penyebaran kuesioner dilakukan dengan mendatangi satu persatu calon responden, mengecek apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden, lalu menanyakan kesediaan untuk mengisi kuesioner. Penyebaran ini dilakukan sendiri oleh peneliti, juga dibantu oleh sejumlah rekan peneliti dan asisten peneliti.

Total kuesioner yang disebar dalam penelitian ini sebanyak 500 eksemplar. Dari jumlah tersebut, kuesioner yang kembali sebanyak 377 eksemplar. Rincian pengembalian kuesioner digambarkan dalam tabel 1.

Selanjutnya kuesioner yang kembali diteliti lagi, untuk mengecek karakteristik responden, kelengkapan, serta kesungguhan pengisian. Kuesioner yang tidak memenuhi persyaratan, kuesioner yang tidak lengkap terisi dan yang tidak diisi dengan sungguh-sungguh dikeluarkan dari analisis selanjutnya. Diperoleh kuesioner yang dapat diuji lebih lanjut sebesar 222 eksemplar. Gambaran kuesioner yang dapat diolah dijabarkan dalam tabel 2.

Karakteristik Responden

Tabel 3, dapat diketahui ke empat kelompok responden relatif ekuivalen meski pada beberapa elemen terdapat sedikit perbedaan komposisi, misalnya pada elemen tempat tinggal responden dimana prosentase kelompok responden karyawan yang tinggal bersama orang tua sebesar 28% berbeda dengan kelompok responden lainnya dimana prosentase yang tinggal bersama orang tua hanya berkisar antara 8% - 12%. Mayoritas kelompok responden lainnya tinggal di tempat indekos. Bila dilihat secara keseluruhan responden laki-laki sebesar 100 orang atau 45% lebih sedikit dari responden perempuan yaitu sebesar 122 orang atau 54%. Perbedaan kuantitas ini diabaikan karena tujuan dari penelitian ini tidak untuk melihat isu gender dalam kaitannya dengan kecerdasan emosional.

SKS pernah tempuh mahasiswa junior berkisar antara 40 - 70 SKS. Sedangkan mahasiswa tingkat akhir baik itu yang berakreditasi A ataupun yang berakreditasi B rata-rata telah menempuh lebih dari 140 SKS dan sedang menempuh skripsi.

Elemen status pekerjaan, kelompok responden mahasiswa tingkat akhir berakreditasi A memiliki prosentase yang paling besar dimana banyak responden yang selain kuliah juga aktif bekerja secara part time ataupun magang. Prosentasenya mencapai 12% lebih tinggi dari yang lain berkisar antara 5% - 8%, dalam hal ini tentu saja tidak termasuk kelompok responden karyawan dimana 100% adalah pekerja. Bila dilihat dari elemen keaktifan di organisasi dari kelompok responden mahasiswa tingkat akhir berakreditasi A berbeda dengan kelompok responden lain. Sebagian besar dari kelompok responden ini adalah aktivis organisasi yang mencapai prosentase 47%. Berbeda dengan kelompok responden lain dimana prosentase aktivisnya berkisar antara 34% - 44%.

Variabel dan Pengukuran

Untuk mengukur variabel dependen, yaitu tingkat kecerdasan emosional mahasiswa, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berdasarkan Goleman dari model Solovey dan Meyer yang diadaptasi lagi oleh Bulu (2002) dengan menyusun dan memodifikasi kuesioner ini mengacu pada prosedur penyusunan skala psikologi dari Azwar (2000).

Kuesioner kecerdasan emosional terdiri dari 50 pertanyaan yang terbagi pernyataan *Favourable* dan *unfavourable*. Teknik skala ini mengacu pada Likert Scale 5 Point. Kelima alternatif jawaban tersebut adalah sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (RR), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS).

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dengan menggunakan program dapat dilihat pada tabel 4. Dari 222 data yang masuk, didapatkan bahwa semua aitem kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini valid. Dari seluruh 50 aitem

yang valid dilakukan uji reliabilitas dengan melihat nilai alfa Cronbach dengan nilai sebesar 0,7738, hal ini menunjukkan instrumen penelitian ini dapat diandalkan. Hasil uji reliabilitas terinci pada tabel 3.

Teknik Analisis Data

Hipotesis pertama dan kedua ketiga diuji dengan membandingkan tingkat kecerdasan emosional antara kedua kelompok subjek, digunakan uji t untuk 2 sampel independen (*independent sample t test*).

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Hasil statistika deskriptif dari skor kecerdasan emosional masing-masing kelompok responden dapat dilihat pada tabel 6 terdapat perbedaan selisih skor kecerdasan emosional terbesar yang berkisar antara 148 – 235 terdapat pada kelompok karyawan, yang menunjukkan adanya anggota kelompok yang memiliki skor relatif rendah dan adalah pula yang mencapai skor sangat tinggi sehingga perbedaannya sangat besar. Sedangkan selisih yang paling kecil terdapat pada kelompok responden mahasiswa tingkat akhir berakreditasi A yang berkisar antara 154 – 200, hal ini menunjukkan kecilnya perbedaan skor kecerdasan emosional antara responden dalam kelompok ini. Dengan range 200, nilai skor kecerdasan emosional minimal adalah 50 dan maksimal 250, maka mahasiswa akuntansi junior adalah yang terendah, hanya mencapai 55,97% dari nilai maksimal yang dapat dicapai, sedangkan mean kelompok responden karyawan adalah yang tertinggi, mencapai 61,38% dari nilai maksimal yang bisa dicapai. Mean bersama keempat kelompok responden mencapai 166,2387 yang berarti 58,12% dari nilai maksimal yang dapat dicapai. Hal ini menunjukkan tingkat kecerdasan emosional rata-rata responden tidak terlalu tinggi.

Kelompok responden pemuda berusia sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir yang bekerja sebagai karyawan merupakan kelompok responden dengan tingkat kecerdasan emosional tertinggi, hal ini bisa jadi disebabkan oleh pengalaman mereka di dunia kerja. Meski kelompok responden ini dipilih dari mereka yang bekerja di bidang klerikal di perusahaan percetakan, fotokopi, pramuniaga toko dan warung telekomunikasi serta warung makan, namun kecerdasan emosional mereka terasah karena faktor situasi dan kondisi yang mereka hadapi setiap hari di lingkungan kerja, serta dari pengalaman hidup yang relatif lebih berat dari responden mahasiswa karena kebanyakan mereka sudah harus menghidupi diri sendiri, berbeda dengan kelompok responden mahasiswa yang masih dibiayai orang tua.

Kelompok responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional kedua adalah mahasiswa tingkat akhir yang berakreditasi A. dari karakteristik responden, tampak bahwa pengalaman kerja dari kelompok ini adalah yang paling tinggi dari seluruh kelompok-kelompok responden mahasiswa, sedangkan pengalaman aktif di organisasi adalah yang paling tinggi dari seluruh

kelompok responden. Dengan memperhatikan kedua temuan ini, bisa jadi tingginya kecerdasan emosional mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Selanjutnya yang menduduki peringkat ketiga adalah kelompok responden mahasiswa tingkat akhir yang berakreditasi B. Dibanding dua kelompok lain yang berusia sebaya, prosentase responden dari kelompok ini yang aktif berorganisasi dan memiliki pengalaman kerja yang paling kecil. Hal ini bisa jadi mempengaruhi rendahnya rata-rata tingkat kecerdasan emosional mereka.

Kelompok responden dengan rata-rata kecerdasan emosional terendah adalah mahasiswa junior. Rendahnya tingkat kecerdasan emosional kelompok ini dapat disebabkan faktor usia yang lebih muda dibanding kelompok responden yang lain. Dari pembahasan di atas, ditemukan bahwa semakin tinggi usia dan semakin banyak aktivitas dalam organisasi serta semakin tinggi pengalaman kerja mempengaruhi tingginya tingkat kecerdasan emosional seseorang.

Hipotesis 1

Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa junior adalah 161,9432 lebih rendah dari rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir yaitu 167,6211. diketahui pula t hitung 3,240 dengan t signifikan sebesar 0,001 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir dengan mahasiswa junior, dalam hal ini mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik daripada mahasiswa junior.

Hipotesis 2

Dari hasil perhitungan statistik dalam tabel 8 dapat diketahui skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir adalah 167,7692 lebih rendah dari skor rata-rata kecerdasan emosional pemuda sebaya yang berprofesi sebagai karyawan yaitu 172,7692. Diketahui pula t hitung -2,017 dengan t signifikan 0,046 yang berarti H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir dengan pemuda sebaya yang berprofesi sebagai karyawan, dalam hal ini karyawan memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih baik daripada mahasiswa tingkat akhir.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan tinggi akuntansi ternyata tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswanya. Hal ini bisa dilihat dari hasil hipotesis kedua yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional karyawan lebih baik daripada mahasiswa

tingkat akhir, meskipun hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan adanya perbedaan skor kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir dengan mahasiswa junior. Hal ini dimungkinkan karena faktor perbedaan usia saja, bukan karena lama waktu mengikuti pendidikan tinggi akuntansi. Kelompok responden pemuda berusia sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih baik daripada mahasiswa tingkat akhir, hal ini disebabkan oleh pengalaman mereka di dunia kerja. Meski kelompok ini dipilih dari mereka yang bekerja di bidang klerikal di perusahaan percetakan, fotokopi, pramuniaga toko, dan warung telekomunikasi serta warung makan, namun kecerdasan emosional mereka terasah karena faktor situasi dan kondisi yang mereka hadapi setiap hari di lingkungan kerja, serta dari pengalaman hidup yang relatif lebih berat dari responden mahasiswa karena mereka harus menghidupi diri sendiri, berbeda dengan kelompok responden mahasiswa yang masih dibiayai orang tua.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Bulo (2002) yang menunjukkan bahwa pendidikan tinggi akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan emosional mahasiswanya. Namun demikian, hasil penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian Bulo (2002). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional karyawan lebih baik daripada mahasiswa tingkat akhir, sedangkan dalam penelitian Bulo (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir relatif sama dengan karyawan.

PENUTUP

Kesimpulan

Meski tingkat kecerdasan emosional mahasiswa junior dan mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi berbeda secara signifikan, namun perbedaan itu lebih dipengaruhi oleh faktor usia semata. Hal ini dapat diketahui karena tingkat kecerdasan emosional mahasiswa tingkat akhir berbeda secara signifikan dengan pemuda sebaya yang tidak pernah mengenyam bangku pendidikan tinggi akuntansi, karyawan memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih baik daripada mahasiswa tingkat akhir, sehingga pengalaman mengikuti pendidikan tinggi akuntansi ternyata tidak menimbulkan perbedaan tingkat kecerdasan emosional seseorang.

Penelitian ini juga menemukan dan membuktikan hasil penelitian Bulo (2002) bahwa perbedaan usia, perbedaan pengalaman berorganisasi, perbedaan pengalaman kerja serta perbedaan pengalaman dalam menjalani hidup amat menentukan perbedaan perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Mereka yang lebih tua dalam usia, memiliki lebih banyak pengalaman berorganisasi, lebih banyak pengalaman kerja serta memiliki pengalaman hidup yang lebih berat menunjukkan pemilikan kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang diperhatikan untuk menjaga ekuivalensi responden terbatas pada usia, status perkawinan, angkatan masuk kuliah/tahun lulus SLTA, status perkawinan dan keaktifan berorganisasi, pola asuh dalam keluarga, serta pola hubungan dengan lingkungan tempat dibesarkan dan tempat tinggal kini.

Keterbatasan yang lain adalah penelitian ini terbatas pada menganalisis pengaruh pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional mahasiswa. Padahal di lingkungan dunia pendidikan, keseluruhan aspek kecerdasan (IQ, EQ dan SQ) perlu mendapat bobot yang seimbang. Hal ini penting mengingat IQ saja tidak menjamin keberhasilan hidup seseorang, demikian pula kalau hanya sekedar EQ tidak akan mampu mendukung keberhasilan hidup seseorang secara utuh, material dan spiritual.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya digunakan kuesioner kecerdasan emosional serta alat ukur lain yang mampu lebih teliti menggambarkan kecerdasan emosional seseorang dan lebih banyak lagi faktor-faktor yang dimasukkan untuk menjaga ekuivalensi responden.

Penerapan keseluruhan aspek kecerdasan (IQ, EQ dan SQ) ini sangat efektif kalau dilakukan dalam kegiatan bimbingan konseling di setiap lembaga pendidikan. Pemahaman EQ dan SQ akan lebih mudah dilakukan dalam kegiatan tatap muka secara langsung dengan menggugah hati nurani setiap peserta didik untuk berperilaku baik dan mampu mengendalikan diri serta berinteraksi dengan orang lain secara baik pula.

Pengaruh pengalaman mengikuti pendidikan tinggi akuntansi terhadap kecerdasan emosional, yaitu adanya perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa tingkat akhir dengan pemuda sebaya dengan mahasiswa tingkat akhir yang bekerja sebagai karyawan perlu diteliti lebih lanjut untuk mahasiswa selain pendidikan tinggi akuntansi.

REFERENSI

- Anggraita, Gita. (2000). *Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Kemampuan Teknis dan Penalaran Yang Didapatkan Melalui Proses Pengajaran Akuntansi Di Perguruan Tinggi*. Skripsi FE-UGM.
- Arini, Sri Hermawati Dwi. *Musik Merupakan Stimulasi Terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif dan Kecerdasan Emosi*. <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/30/editorial.htm-32k>.
- Bulo, William E.L. (2002). *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*. Skripsi. FE UGM.
- Cherniss, Cary. (2000). *Emotional Intelligence: What it is and Why it Matters*. Malalah, Society for Industrial and Organizational Psychology, New Orleans, LA.
- Cooper, R.K. dan Sawaf, A. (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan*

- dan Organisasi*. (Terjemah T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *WorkingWith Emotional Intelligence*. (Terjemahan Alex Tri Kantjono W.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hanifah, Syukriy Abdullah. (2001). Pengaruh Prilaku Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Akuntansi. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol 1, No.3, 63-86
- Harefa, Andrias. (2000). *Perluakah Sekolah/Universitas Dipertahankan?* Buletin Indonesia Belajarliah. Jakarta: Indonesia School of Life.
<http://www.canadoane.com/magazine/mr060198>.
- http://www.hokuriku_mol.twoglobe.com/baru.html. *Kecerdasan Emosional*.
- <http://www.pts.co.id/ban.asp>. (2002). Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.
- Kukila, Aditayani Indra. (2001). *Kecerdasan Emosional dan Prestasi Kerja Agen Asuransi Jiwa Bersama Bumi Putra 1912 Cabang Jateng II/Yogyakarta*. Skripsi, f. Psikologi UGM
- Mas'ud Machfoedz. (1998). *Survey Minat Mahasiswa Untuk Mengikuti Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP)*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 13, No.4, 110-124
- Mu'tadin, Zainun. (2002). *Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja*. <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>.
- Prakarsa, Wahjudi. (1996). *Transpormasi Pendidikan Akuntansi Menuju Globalisasi*. Konvensi Nasional Akuntansi III. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Rock, Michael E. (2001). *Avoiding Costly Hiring Mistakes: EQ and the New Workplace*.
- Shapiro, Laurence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Suwardjono (1992). *Gagasan Pengembangan Pendidikan dan Profesi di Indonesia: Kumpulan Artikel*. BPFE. Yogyakarta.
- Suwarjono. (1991). *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Maret
- Suwarjono. (1999). *Memahami pengetahuan Akuntansi di Tingkat Pengantar*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, VOL. 14, NO. 1: 71-87
- Trisnawati, Eka, Suryaningsum, Sri. (2003). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Prosiding SNA 6*. Surabaya.
- Yusuf, Al.Haryono. (1998). *Beberapa Catatan Tentang Pengajaran Akuntansi Pengantar*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, VOL 13, NO. 4: 125-137
- Ward. (1996). *How the Accounting Profession in Australia is Adapting With Its Changing Business Environment*. Konvensi Nasional Akuntansi III. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia.

LAMPIRAN

TABEL 1

Tabel Pengembalian Kuesioner

Kelompok Responden	Disebar	Kembali	Prosentase
Mahasiswa junior	200	145	72,50%
Mahasiswa tingkat akhir berakreditasi A	120	93	77,50%
Mahasiswa tingkat akhir berakreditasi B	80	69	86,30%
Karyawan	100	70	70,00%
Jumlah	500	377	75,40%

TABEL 2

Tabel Kuesioner yang Dapat Diolah

Kelompok responden	Tersedia	Gugur	Diolah
Mahasiswa junior	145	57	88
Mahasiswa tingkat akhir berakreditasi A	93	36	57
Mahasiswa tingkat akhir berakreditasi B	69	31	38
Karyawan	70	31	39
Jumlah	377	155	222

TABEL 3
Karakteristik Responden

	Keterangan	Mahasiswa Junior	Mahasiswa Tingkat Akhir Berakreditasi A	Mahasiswa Tingkat Akhir Berakreditasi B	Karyawan
Usia	19 - 20	88	100%		
	21 - 22			49	82%
	23 - 24			8	14%
	Total	88	100%	57	100%
Jenis kelamin	laki-laki	39	44%	25	42%
	perempuan	49	56%	32	58%
	Total	88	100%	57	100%
Status perkawinan	Kawin				
	Belum kawin	88	100%	57	100%
	Cerai				
	Total	88	100%	57	100%
Tempat tinggal	Bersama ortu	10	11%	7	12%
	bersama saudara	6	7%	2	4%
	indekos	72	85%	48	84%
	Total	88	100%	57	100%
Angkatan masuk kuliah (thn. Lulus SLTA)	2002/2003	88	100%		
	2000/2001			25	44%
	1999/2000			32	56%
	Total			57	100%
SKS pernah tempuh	40 - 70	88	100%		
	140 - 150			24	42%
	151 <			33	58%
	Total	88	100%	57	100%

Lanjutan

Keterangan	Mahasiswa Junior	Mahasiswa Tingkat Akhir Berakreditasi A	Mahasiswa Tingkat Akhir Berakreditasi B	Karyawan
Indeks Prestasi Kumulatif				
<2.50	4	5%		
2.51 - 3.00	36	41%	17	30%
3.01 - 3.50	45	51%	35	61%
3.51 <	3	3%	5	9%
Total	88	100%	57	100%
Asal SLTA				
kota	81	92%	54	95%
semi urban	7	8%	3	5%
desa				
Total	88	100%	57	100%
Status pekerjaan				
bekerja	4	5%	7	12%
Tidak bekerja	84	95%	50	88%
Total	88	100%	57	100%
Status keaktifan di organisasi				
aktifis	30	34%	27	47%
Bukan aktifis	58	66%	30	53%
Total	88	100%	57	100%
Pola asuh dalam keluarga				
otoriter				
demokratis	74	84%	49	86%
bebas	14	16%	8	14%
Total	88	100%	57	100%
Pola hubungan dengan lingkungan tempat dibesarkan				
individual	16	18%	9	16%
sosial	72	82%	48	84%
Total	88	100%	57	100%
Pola hubungan dengan tempat tinggal kini				
individual	31	35%	25	44%
sosial	57	65%	32	56%
Total	88	100%	57	100%

TABEL 4

Hasil Uji Validitas

Variabel Kecerdasan Emosional	Kuesioner yang Diuji	Signifikansi
Pengenalan diri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	0
Pengendalian diri	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	0,000 - 0,015
Motivasi	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	0,000 - 0,003
Empati	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	0,000 - 0,029
Keterampilan sosial	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	0,000 - 0,040
Total	50	0,000 - 0,040

TABEL 5

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel Kecerdasan Emosional	Kuesioner yang Diuji	Alpha if Item Deleted
Pengenalan diri	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	0,7641 - 0,7718
Pengendalian diri	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	0,7639 - 0,7744
Motivasi	21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	0,7670 - 0,7730
Empati	31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40	0,7678 - 0,7749
Keterampilan sosial	41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	0,7652 - 0,7752
Total	50	

TABEL 6

Statistik Deskriptif Masing-masing Kelompok Responden

Kelompok responden	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviation
Mahasiswa junior	88	134	195	161,9432	12,10619
Mhs tngkt akhir akreditasi A	57	154	200	170,3509	10,55173
Mhs tngkt akhir akreditasi B	38	144	199	163,5263	12,01291
Karyawan	39	148	235	172,7692	17,11949
Valid N (listwise)	222	134	235	166,2387	13,44039

TABEL 7

Hasil uji T - test

Keterangan	Rata-rata kecerdasan emosional	T hitung	T signifikan	Ket
Mahasiswa tingkat akhir	167,6211	3,240	0,001	Ho, ditolak
Mahasiswa junior	161,9432			

TABEL 8

Hasil uji T test

Keterangan	Rata-rata kecerdasan emosional	T hitung	T signifikan	Ket
Mahasiswa tingkat akhir	167,6211	-2,017	0,046	Ho ₁ ditolak
Mahasiswa junior	172,7692			

Kuesioner**DATA RESPONDEN**

Nama: _____ (boleh tidak diisi)
 Umur: _____ Tahun: _____ Jenis Kelamin : L/P*
 Tahun masuk PT (angkatan): _____

PENDIDIKAN

Anda kuliah di universitas/jurusan _____ angkatan tahun _____
 Berapa totak SKS yang sudah Anda kumpulkan saat ini _____ SKS
 Berapa indeks prestasi kumulatif (IPK) Anda saat ini _____

Petunjuk Pengisian:

- Isilah semua nomor dalam angket ini dan jangan ada yang terlewatkan
- Pilihan:
 - SS** : Jika pertanyaan tersebut **SANGAT SESUAI** dengan diri Anda
 - S** : Jika pertanyaan tersebut **SESUAI** dengan diri Anda
 - TS** : Jika pertanyaan tersebut **TIDAK SESUAI** dengan diri Anda
 - STS** : Jika pertanyaan tersebut **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan diri Anda
 - RR** : Jika pertanyaan tersebut **RAGU-RAGU** dengan diri Anda

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1	Saya menyukai diri saya apa adanya					
2	Saya tahu betul kekuatan diri saya					
3	Saya sering merasa khawatir tanpa alasan tertentu					
4	Saya mudah marah tanpa alasan yang jelas					
5	Saya sering meragukan kemampuan saya					
6	Saya sering merasa tidak mampu melakukan sesuatu					
7	Saya merasa khawatir terhadap masa depan saya					
8	Saya berani tampil beda diantara teman-teman saya					
9	Saya mempunyai kemampuan untuk mendapatkan apa yang saya inginkan					
10	Saya akan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya, meskipun saya tidak menyukai					
11	Saya kurang sabar bila menghadapi orang lain					
12	Saya sulit pulih dengan cepat sesudah merasa kecewa					
13	Saya memikirkan apa yang saya inginkan sebelum bertindak					
14	Saya tetap tenang, bahkan dalam situasi yang membuat orang lain marah					
15	Saya dapat mengendalikan hidup saya					
16	Saya lebih cepat tenang daripada orang lain					
17	Saya sering merasa cepat bosan dan jenuh dalam melakukan sesuatu					
18	Persaingan yang ketat mengurangi semangat saya					
19	Demi sasaran lain yang lebih besar, saya dapat menunda pemuasan kesenangan sesaat saya, misalnya mengobrol, menonton TV, main game, jalan-jalan, dll					

Lanjutan

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
20	Saya segera menyelesaikan pekerjaan yang sudah saya rencanakan dengan tidak mengulur-ulur waktu					
21	Rasanya saya tidak tahu apa yang menjadi tujuan hidup saya					
22	Saya suka mencoba-coba hal baru					
23	Saya malas mencoba lagi jika pernah gagal pada pekerjaan yang sama					
24	Saya berperan serta dalam berbagai informasi dan gagasan					
25	Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah					
26	Bila saya memenuhi hambatan dalam mencapai suatu tujuan, saya akan beralih pada tujuan lain					
27	Saya mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit					
28	Saya lebih banyak dipengaruhi perasaan takut gagal daripada harapan untuk sukses					
29	Saya tertarik pada pekerjaan yang menuntut saya memberikan gagasan baru					
30	Saya sering melakukan introspeksi untuk menemukan kembali hal-hal yang penting dalam hidup saya					
31	Saya mempunyai banyak teman dekat dengan latar belakang yang beragam					
32	Saya biasanya dapat mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya					
33	Saya merasa bahwa teman saya akan menjatuhkan saya					
34	Sulit bagi saya memahami sudut pandang orang lain					
35	Saya merasa canggung ketika berbicara dengan orang yang tidak saya kenal					
36	Saya dapat membuat orang lain yang tidak saya kenal bercerita tentang diri mereka					
37	Dalam suatu pertemuan, apa yang saya sampaikan biasanya menarik perhatian orang lain					
38	Saya dapat melihat rasa sakit pada orang lain, meskipun mereka tidak membicarakannya					
39	Ketika teman-teman saya memiliki masalah, mereka meminta nasehat kepada saya					
40	Saya bisa menempatkan diri pada posisi orang lain					
41	Saya dapat menerima kritik dengan pikiran terbuka dan menerimanya bila hal itu dapat dibenarkan					
42	Saya merasa sulit untuk mengembangkan topik pembicaraan dengan orang lain					
43	Saya merasa sulit menemukan orang yang bisa diajak bersahabat secara dekat					
44	Saya berpedoman pada etika ketika berhubungan dengan orang lain					

Lanjutan

No	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
45	Masalah-masalah pribadi saya tidak mengganggu pergaulan saya dengan orang lain					
46	Saya dapat merasakan suasana hati suatu kelompok ketika saya memasuki suatu ruangan					
47	Saya merasa tertekan dan tidak banyak bicara ketika berada diantara orang banyak					
48	Pada waktu berbicara dalam suatu diskusi, saya sering salah tingkah karena banyak orang lain yang memperhatikan					
49	Saya mempunyai cara yang menyakinkan agar ide-ide saya dapat diterima orang lain					
50	Saya mampu mengorganisasi dan memotivasi suatu kelompok					